

PEDAGOGI KRITIS PAULO FREIRE DI QARYAH THAYYIBAH KALIBENING SALATIGA

(CRITICAL PEDAGOGY OF PAULO FREIRE IN QARYAH THAYYIBAH KALIBENING SALATIGA)

Oleh: Devi Fitriana, Jurusan Filsafat dan Sosiologi Pendidikan, Program Studi Kebijakan Pendidikan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta, *email: devifitriana55@gmail.com*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pembelajaran pedagogi kritis Paulo Freire di Qaryah Thayyibah. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif naturalistik. Tempat penelitian ini adalah di Qaryah Thayyibah Kalibening Salatiga. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumen. Peneliti menggunakan uji triangulasi sumber dan teknik. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data dengan model Miles dan Hubberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa : 1) Tujuan Qaryah Thayyibah menerapkan Pedagogi Kritis Paulo Freire adalah untuk mengembangkan kesadaran kritis. 2) Alasan Qaryah Thayyibah menerapkan pedagogi kritis Paulo Freire karena adanya rasa keprihatinan pendiri Qaryah Thayyibah melihat pendidikan di sekolah lain yang tidak sesuai dengan yang seharusnya. 3) Proses pembelajaran yang dilakukan di Qaryah Thayyibah dilihat dari kurikulum yang dijalankan dibuat dan direncanakan oleh pendamping dan warga belajar. Metode yang digunakan dalam proses pembelajaran menggunakan metode dialog dan hadap masalah. 4) Hasil pembelajaran di Qaryah Thayyibah berupa hasil karya nyata dan pembentukan kepribadian.

Kata Kunci: Pedagogi Kritis, Paulo Freire, Qaryah Thayyibah

Abstract

This research aims to describe the critical pedagogy of Paulo Freire learning in Qaryah Thayyibah. This research uses descriptive qualitative approach is naturalistic. Place the research is in Kalibening village Qaryah Thayyibah Salatiga. Data collection techniques used are observation, in-depth interviews, and study the documents. Researchers use test sources and triangulation techniques. This research uses techniques of data analysis with model Hubberman and Miles. The results showed that: 1) the purpose of applying the critical Pedagogy Thayyibah Qaryah Paulo Freire is to develop critical awareness. 2) Reason Qaryah Thayyibah apply the critical pedagogy of Paulo Freire due to a sense of concern Qaryah founder Thayyibah see education in another school that is not as it should be. 3) the process of learning is done in the Thayyibah seen from Qaryah curriculum run made and planned by the escort and citizens learn. Methods used in the learning process using the method of dialogue and face the problem. 4) learning outcomes in Qaryah Thayyibah be real works and the formation of a personality.

Keyword: Critical Pedagogy, Paulo Freire, Qaryah Thayyibah

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses mengembangkan potensi peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan adalah hal yang mutlak harus diberikan kepada manusia disetiap perkembangannya. Pendidikan merupakan sektor penting dalam pembangunan sumber daya manusia dan pembangunan nasional. Hal ini dapat dilihat bahwa dengan pendidikan, maka segala sektor pembangunan nasional di Indonesia dapat tercapai. Untuk memajukan pembangunan nasional, maka diperlukan kesadaran masyarakat dalam meningkatkan kualitas pendidikannya. Seluruh masyarakat harus memprioritaskan pendidikan agar apa yang menjadi cita-cita pendidikan nasional dapat tercapai. Maka dari itu, pendidikan harus dipersiapkan secara matang dan terencana, agar pendidikan dapat mencapai tujuan dari pendidikan tersebut.

Dalam melakukan peningkatan kualitas, dibutuhkan pendidikan yang dapat mengantarkan manusia mencapai aktualisasinya/keinginannya. Semakin tinggi suatu cita-cita negara, maka semakin banyak tuntutan yang harus diperbaiki dan dievaluasi sistem pendidikan yang berlaku. Dalam penyelenggaraan pendidikan, dibutuhkan proses pembelajaran untuk

memperlancar tujuan dari pendidikan tersebut. Telah disebutkan bahwa “pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”(Undang-Undang Sisdiknas No 20 Th 2003).

Berdasarkan hal tersebut, dapat dipahami bahwa pada hakikatnya pendidikan sangat berkaitan dengan proses pembelajaran. Pembelajaran merupakan sebuah proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik, yang didalamnya terjadi proses transformasi ilmu yang dapat mengembangkan potensi peserta didik. Dalam hal ini, pendidikan dan pembelajaran merupakan hal yang saling terkait dan tidak dapat dipisahkan.

Pembelajaran harus menciptakan suasana yang nyaman dan aktif bagi peserta didik. Pendidik sebagai orang yang mendidik harus dapat menyelaraskan antara proses pembelajaran dengan lingkungan, agar keduanya menyatu dan dapat membuat peserta didik nyaman berada di dalamnya.

Dalam proses pembelajaran pendidik juga harus pintar dalam memilih strategi dan metode yang digunakan untuk belajar. Tugas pendidik tidak hanya memberikan ilmu semata, namun juga memikirkan bagaimana cara agar anak dapat memahami setiap ilmu yang diberikan.

Dalam realitas kehidupan, kurang profesionalnya pendidik dalam mengajar, salah satu penyebab menurunnya kualitas pendidikan di Indonesia. Perubahan kebijakan pendidikan yang silih berganti seolah-olah hanya untuk memenuhi tuntutan birokrasi daripada pencerdasan kehidupan bangsa. Pergantian kurikulum yang tiada henti merupakan salah satu contoh akibat dari perubahan kebijakan pendidikan yang mengakibatkan guru kesulitan dalam menyesuaikan kebijakan yang diberikan. Hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Herry Widyastono (2012: 252) dengan judul “Kemampuan Guru dalam Menyusun Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan” menyimpulkan bahwa kemampuan guru dalam menyusun kurikulum masih sangat rendah. Secara rinci dapat dijelaskan sebagai berikut: 1) tidak ada satupun responden yang menyempurnakan rumusan SK dan/atau KD, meskipun rumusan KD tidak sinkron dan

/atau KD; 2) Materi pokok yang dirumuskan sebagian besar responden kurang tegas ruang lingkupnya; 3) Kegiatan pembelajaran yang dirumuskan sebagian besar responden tidak mencerminkan pembelajaran yang mengaktifkan peserta didik, melainkan guru yang aktif; 4) Indikator yang dirumuskan sebagian responden selain rumusannya tidak benar, karena tidak terukur juga kurang lengkap, serta tidak satupun yang mencerminkan nilai-nilai karakter, ekonomi kreatif dan kewirausahaan, dan/atau pendidikan antikorupsi; 5) Penilaian yang dirumuskan sebagian responden tidak mengukur aspek sikap dan keterampilan, hanya mengukur aspek pengetahuan semata; 6) hanya sekitar 50% responden yang merencanakan aloasi waktu tatap muka didasarkan atas jumlah minggu efektif dan yang lainnya hanya perkiraan semata; 7) sebagian besar responden (90%) hanya mengandalkan buku teks pelajaran, dengan alasan cukup memadai, tidak memanfaatkan sumber belajar yang lebih menarik.

Selain itu, di negara kita terdapat praktik pendidikan di mana masih banyak pendidik yang menempatkan peserta didik sebagai objek pendidikan. Pernyataan tersebut kemudian diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Bajuka dkk

(2014:2) dengan judul penelitian “Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Team Games Turnament dan Student Team Achievement Divisions Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Biosfer di SMA Negeri 1 Tibawa” menyimpulkan bahwa hasil observasi mengenai kondisi pembelajaran Geografi di SMA Negeri Tibawa masih berpusat pada guru. Artinya, guru masih mendominasi kegiatan pembelajaran di kelas. Metode yang digunakan berupa metode ceramah, sehingga siswa hanya mendengarkan dan mencatat apa yang disampaikan oleh guru, kemudian menerima evaluasi yang diberikan. Selain itu, kurangnya motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran Geografi menyebabkan siswa terkadang merasa bosan dan mengantuk. Hal tersebut terlihat ketika pembelajaran Geografi berlangsung, beberapa siswa terlihat mengantuk dan bosan. Metode konvensional di SMA Negeri 1 Tibawa masih diterapkan dengan alasan metode ini mudah diterapkan, praktis, dan tidak banyak menyita waktu. Hal tersebut kemudian menyebabkan siswa merasa kesulitan dalam menerima materi (<http://eprints.ung.ac.id/>).

Berdasarkan hasil observasi di Komunitas Belajar Qaryah Thayyibah,

Kalibening, Salatiga diperoleh informasi bahwa konsep pembelajaran di Qaryah Thayyibah ini adalah memberikan kebebasan pada peserta didik, agar dapat berkembang sesuai dengan kondisi masyarakatnya. Peserta didik dibimbing dan didampingi untuk belajar membangun kesadaran kritis dan belajar sesuai apa yang mereka inginkan. Pendidik di Qaryah Thayyibah ini disebut sebagai pendamping karena tugas mereka hanya untuk mendampingi/fasilitator bagi peserta didik, sedangkan peserta didik di Qaryah Thayyibah disebut sebagai warga belajar. Kegiatan belajar mengajar dilakukan sesuai kebutuhan dan kesepakatan bersama antara pendidik dan peserta didik. Kurikulum yang digunakan bersifat fleksibel dan tidak kaku. Menurut Siti Murtiningsih, (2006: 109) apa yang dibutuhkan siswa dari kurikulum yang baik adalah muatan kurikulum yang mampu menumbuhkan kesadaran kritis.

Dalam proses pembelajaran, kurikulum/rencana pembelajaran dibuat secara langsung satu minggu sebelum pelaksanaan pembelajaran, dan dibuat sesuai dengan kesepakatan bersama. Belajar yang dilakukan oleh peserta didik adalah belajar untuk mendiskusikan permasalahan yang ada di lingkungan masyarakat, misalnya

dalam bidang ekonomi, sosial, politik dan pembangunan desa. Anak diajak untuk berpikir secara terbuka untuk mencari solusi terhadap masalah yang dihadapi. Hal ini sejalan dengan pemikiran pembelajaran Paulo Freire yang menawarkan pendidikan kritis dalam upaya memperbaiki konsep pendidikan “gaya bank“, di mana masih menempatkan peserta didik sebagai objek pendidikan. Paulo Freire (2002: x) mengatakan bahwa dalam praksis pembelajaran, Freire melibatkan tiga unsur dalam hubungan dialektisnya yang ajeg yakni, pengajar, peserta didik dan realitas dunia.

Pandangan Freire mengenai pendidikan kritis dapat ditempuh dengan menggunakan metode hadap masalah. Metode hadap masalah ini dapat merangsang peserta didik untuk dapat berpikir kritis. Bagi Freire (2013: xxi), pendidikan hadap masalah memungkinkan proses konsientisasi (*conscientizacao*). Dialog merupakan unsur yang sangat penting dalam pendidikan. Dalam konsientisasi, guru dan murid bersama-sama menjadi subjek dan disatukan oleh objek yang sama. Guru dan murid serempak menjadi murid dan guru. Pendidikan hadap masalah memberikan kebebasan kepada

anak untuk menerima, menganalisis dan memecahkan suatu masalah dengan jalan fikirannya sendiri. Tujuan pendidikan bagi Freire adalah menjadikan *Conscientizacao* sebagai puncak kesadaran kaum tertindas (William A. Smith, 2001: 4). Harapannya, pendidikan ini dapat membiasakan masyarakat untuk mandiri dalam memecahkan masalah riil kehidupan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ketua pembina/pengelola dan pendamping di Qaryah Thayyibah, diperoleh informasi bahwa pendidikan yang ditekankan di lembaga ini adalah pendidikan kritis, yaitu pola berpikir yang menghendaki perubahan struktur secara fundamental dalam politik ekonomi masyarakat di mana pendidikan berada (Muhamad Karim, 2009: 151). Pedagogi kritis yang diterapkan di Qaryah Thayyibah adalah untuk mengembangkan kesadaran kritis, misalnya anak peka terhadap permasalahan yang ada di sekitarnya. Peran pendidik adalah memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mengemukakan pendapatnya.

Berdasarkan uraian dan tanggapan dari beberapa pendamping di Qaryah Thayyibah, pembelajaran di sini tidak selamanya berjalan sesuai dengan yang diharapkan. Terdapat faktor yang dapat menjadi kendala

dalam proses pelaksanaan pembelajaran. Salah satu faktor tersebut ialah kurangnya pemahaman warga belajar mengenai kebebasan yang ditekankan di Qaryah Thayyibah. Dengan pertimbangan tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti mengenai pembelajaran di Qaryah Thayyibah, agar dapat menganalisis proses pembelajaran di Qaryah Thayyibah dalam perspektif pedagogi kritis Paulo Freire.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif naturalistik yang bertujuan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata (Moleong, 2010: 6).

Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah ketua pembina/pengelola Qaryah Thayyibah, empat pendamping, empat warga belajar, empat orang tua dan tiga alumni Qaryah Thayyibah. Pemilihan informan dilakukan secara *purposive sampling*.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian analisis pembelajaran dalam perspektif pedagogi kritis Paulo Freire di Qaryah Thayyibah Kalibening Salatiga dilakukan dengan cara melakukan observasi, wawancara mendalam dan studi dokumen.

Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif Sugiyono (2014: 222) mengatakan bahwa yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Peneliti didukung dengan pedoman wawancara, pedoman observasi, dokumen, *tape recorder*, alat tulis, catatan lapangan dan kamera.

Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data dengan model Miles dan Hubberman, Sugiyono (2014: 247) yang akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berasal dari hasil observasi peneliti di Qaryah Thayyibah. Selain itu, peneliti juga mengumpulkan data melalui hasil wawancara dengan ketua pembina Qaryah Thayyibah,

pendamping, warga belajar, orang tua dan alumni Qaryah Thayyibah. Peneliti melakukan analisis dokumen untuk melengkapi data yang diperoleh. Peneliti juga memperoleh data tambahan dari catatan lapangan yang telah disusun.

2. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data dilakukan dengan memilih data yang penting dan relevan. Peneliti merangkum, memilah hal-hal yang penting, dan membuang hal-hal yang kurang penting dari data yang terkumpulkan. Dalam hal ini peneliti memfokuskan pada data proses pembelajaran di Qaryah Thayyibah.

3. Penyajian Data (*Data Display*)

Peneliti menganalisis untuk dapat melihat inti dari apa yang telah diteliti. Setelah data dipilih/direduksi selanjutnya disajikan dalam bentuk deksripsi/naratif dan tabel.

4. Penarikan Kesimpulan *Conclusions/Verifying*

Langkah ketiga adalah penarikan kesimpulan. Data yang telah didapatkan tentang proses pembelajaran di Qaryah Thayyibah, peneliti menganalisis data dengan menggabungkan data dari beberapa teknik. Setelah itu baru peneliti

mendapatkan kesimpulan berdasarkan data yang memiliki kecenderungan jawaban yang sama.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara, observasi dan studi dokumen yang dilakukan oleh peneliti mengenai pembelajaran dalam perspektif pedagogi kritis di Qaryah Thayyibah ditinjau dari tujuan menerapkan pedagogi kritis adalah untuk mengembangkan kesadaran kritis, kepekaan untuk mengasah daya kreativitas anak, mandiri, dan berdaya. alasan Qaryah Thayyibah menerapkan Pedagogi Kritis Paulo Freire karena adanya rasa keprihatinan pendiri Qaryah Thayyibah melihat pendidikan di sekolah-sekolah yang menyimpang dari hakikat manusia. Sekolah lain belum bisa memberikan kesempatan pada peserta didik untuk bernalar kritis. Selain itu, materi yang diberikan belum menyentuh konteks kehidupan, sehingga materi pembelajaran terpisah dengan permasalahan kehidupan.

Dilihat dari kurikulum yang dijalankan di Qaryah Thayyibah dibuat dan direncanakan oleh pendamping dan warga belajar berdasarkan kesepakatan bersama. Kegiatan pembelajaran terdiri dari upacara,

pertemuan kelas, ide, tawasi, harkes (hari kesehatan), forum, Tugas Akhir (TA), Gelar Karya (GK), tafsir Alqur'an dan evaluasi. Metode yang digunakan dalam proses pembelajaran di Qaryah Thayyibah menggunakan metode dialog dan hadap masalah. Pembentukan karakter seperti kedisiplinan dan kesopanan di Qaryah Thayyibah tetap dilakukan, namun metode yang digunakan tidak menekan dan memaksa. Setiap warga belajar harus dapat membangun kesadarannya untuk dapat bersikap disiplin tanpa harus dipaksa. Jika ada penekanan kedisiplinan dan kesopanan, maka akan membatasi warga belajar. Prinsip yang ditekankan di Qaryah Thayyibah adalah berdasarkan kesepakatan bersama. Kritis juga merupakan salah satu pembentukan karakter, sedangkan mengenai kesopanan, prinsipnya adalah bahwa setiap anak tidak boleh mengganggu orang lain.

Berbeda dengan pandangan dari beberapa orang tua warga belajar mengatakan bahwa di Qaryah Thayyibah memang kurang menekankan kedisiplinan dan kesopanan. Hal ini dapat dilihat dari perilaku warga belajar yang kurang bisa menerapkan nilai-nilai kesopanan di masyarakat. Misalnya, warga belajar tidak

menyapa atau mengatakan permisi dengan orang yang lebih tua ketika bertemu.

Hasil pembelajaran di Qaryah Thayyibah berupa hasil karya nyata dan pembentukan kepribadian. Hasil karya nyata berupa tulisan di buku, musik, handycraft, film, komik, desain rumah, cerpen, puisi, pembuatan ide dan lain-lain. Hasil belajar yang berkaitan dengan pembentukan kepribadian, dapat dilihat dari tingkat kepercayaan diri dalam menyampaikan pendapat, menjadi penggerak dalam organisasi, bertanggungjawab, serta tingkat kekritisan terhadap dirinya dan lingkungan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan rumusan-rumusan masalah, deskripsi dan pembahasan yang berkaitan dengan analisis pembelajaran dalam perspektif pedagogi kritis Paulo Freire di Qaryah Thayyibah Salatiga, dapat diambil kesimpulan bahwa dilihat dari tujuan Qaryah Thayyibah Menerapkan pedagogi kritis Paulo Freire adalah untuk mengembangkan kesadaran kritis, kepekaan untuk terus mengasah daya kreativitas anak, serta menyiapkan anak ketika mereka terjun di masyarakat menjadi orang yang memiliki prinsip hidup dan berani mengambil

keputusan serta memiliki daya kritis yang tinggi.

Alasan Qaryah Thayyibah menerapkan pedagogi kritis dalam proses pembelajaran karena pendiri Qaryah Thayyibah melihat pendidikan di sekolah-sekolah lain tidak sesuai dari yang seharusnya, dari hakikat manusia. Sekolah-sekolah lain tidak memberikan kesempatan peserta didik untuk bernalar kritis.

Dilihat dari kurikulum yang dijalankan di Qaryah Thayyibah dibuat dan direncanakan oleh pendamping dan warga belajar berdasarkan kesepakatan bersama. Kegiatan pembelajaran terdiri dari upacara, pertemuan kelas, ide, tawasi, harkes (hari kesehatan), forum, Tugas Akhir (TA), Gelar Karya (GK), tafsir Alqur'an dan evaluasi. Metode yang digunakan dalam proses pembelajaran di Qaryah Thayyibah menggunakan metode dialog dan hadap masalah. Pembentukan karakter seperti kedisiplinan dan kesopanan di Qaryah Thayyibah tetap dilakukan, namun metode yang digunakan tidak menekan dan memaksa.

Hasil pembelajaran di Qaryah Thayyibah berupa hasil karya nyata dan pembentukan kepribadian. Hasil karya nyata

berupa tulisan di buku, musik, handycraft, film, komik, desain rumah, cerpen, puisi, pembuatan ide dan lain-lain. Hasil belajar yang berkaitan dengan pembentukan kepribadian, dapat dilihat dari tingkat kepercayaan diri dalam menyampaikan pendapat, menjadi penggerak dalam organisasi, bertanggungjawab, serta tingkat kekritisannya terhadap dirinya dan lingkungan.

Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah dikemukakan peneliti di atas. Terdapat beberapa saran yang diajukan antara lain:

1. Pemerintah

Aliran filsafat pedagogi kritis yang dijalankan di Qaryah Thayyibah untuk dapat dipertimbangkan dalam memperbaiki kebijakan pendidikan di Indonesia, khususnya pada sekolah formal untuk mengadopsi metode pembelajaran menggunakan dialog-hadap masalah.

2. Qaryah Thayyibah

Meningkatkan pendampingan dan pengawasan secara maksimal kepada warga belajar, agar mereka dapat mengembangkan potensinya secara maksimal.

3. Warga Belajar

Perlu adanya kesamaan pemahaman tentang kesepakatan yang telah di putuskan dalam memulai aktivitas belajar di Qaryah Thayyibah, sehingga dapat mempertanggungjawabkan apa yang telah disepakati bersama.

4. Orang Tua

Perlu dilakukan parenting untuk memahami bahwa lembaga pendidikan tidak memiliki tanggungjawab seutuhnya atas pembentukan karakter pada setiap anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Bajuka, dkk. (2014). *Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Team Games Turnament dan Student Team Achievement Divisions Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Materi Biosfer di SMA Negeri 1 Tibawa*. Diakses dari <http://eprints.ung.ac.id/10612/2/2014-2-2-87202-451410161-bab1-29052015025853.pdf> pada tanggal 27 Februari 2016.
- Herry Widyastono. (2012). Kemampuan Guru dalam Menyusun Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. *Jurnal Pendidikan & Kebudayaan No. 3 September 2012*: Badan Penelitian dan Pengembangan UNY.
- Moleong, Lexy. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhammad Karim.(2009). *Pendidikan Kritis Transformatif*. Yogyakarta: AR-Ruzz Media.
- Paulo Freire. (2013). *Pendidikan Kaum Tertindas*. Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia.
- _____. (2002). *Politik Pendidikan: Kebudayaan, Kekuasaan, dan Pembebasan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Siti Murtiningsih. (2006). *Pendidikan Alat Perlawanan: Teori Pendidikan Radikal Paulo Freire*. Magelang: Resist Book.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 Th. 2003. [Diakses dari http://sdm.data.kemdikbud.go.id/SNP/dokumen/undang-undang-no-20-tentang-sisdiknas.pdf](http://sdm.data.kemdikbud.go.id/SNP/dokumen/undang-undang-no-20-tentang-sisdiknas.pdf) pada tanggal 8 Agustus 2016 pukul 08.34 WIB.
- William A. Smith. (2001). *Conscientizacau: Tujuan Pendidikan Paulo Freire*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.